

PENDAMPINGAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DALAM MENONTON TAYANGAN TELEVISI GUNA MENUMBUHKEMBANGKAN MINAT BACA

(Suatu Kajian Sebagai Bahan Diseminasi Untuk Pengabdian Kepada Masyarakat Di Padepokan Tlasih Delapan Tujuh, Desa Sumbergirang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto)

Bakhtiyar¹

¹Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Email korespondensi: bakhtiyar.fisipuwks@gmail.com
Website : Wayangsufi.com

ABSTRAK

Tujuan kajian adalah mendiskripsikan peranan pendamping orang tua dalam menonton tayangan televisi untuk menumbuhkembangkan minat baca anak. Kajian berobyekan pembahasan berfokuskan penganalisisan berbasis kajian yang memiliki sifat komprehensif detail mengenai konten penting serta utama yakni; peranan pendampingan orang tua dalam menonton tayangan televisi untuk pertumbuhkembangan minat baca anak. Kajian berlingkupkan penganalisisan mendasar, berbasis terfokusnya kajian utama mengenai peran orang tua memenej penumbuhkembangkan minat baca anak melalui pendampingan menonton televisi. Penganalisisan memerlukan pemikiran kritis realitas, supaya dapat melaksanakan aplikasi konseptualisasi pada perentangan historis diwaktu lampau ataupun sedang terjadi, memakai kajian jenis historical approach, bercirikan penyelidikan realitis perkembangan suatu pemikiran. Sumber informasi primer berfungsi sebagai elemen utama data primer. Teknik pengumpulan data historical approach mempergunakan library research seoptimalnya dengan membaca literatur bertopikan; fungsi keluarga, peranan orang tua, minat baca, program tayang televisi serta dampaknya. Analisa diskriptif kualitatif digunakan bertolak pada sumber analisis bermuasal berbagai macam bahan bacaan sifatnya teoritis, research serta bukan research. Validitas kajian digapai memerlukan usaha mendayagunakan content analysis untuk menganalisis makna berbagai konseptualisasi yang menjadi kajian utama. Observasi dilakukan untuk melihat peranan orang tua, fungsi keluarga, dipergunakan sebagai elemen mengkontruksian teori, khususnya makna fungsi keluarga, peran pendamping orang tua, tumbuhkembangnya minat baca, beserta menonton tayangan televisi. Hasil kajian menunjukkan bahwa; (1). Peran orang tua sangat penting dan memegang posisi strategis dalam perkembangan anak, agar tidak terjerumus pada sesuatu yang bersifat negatif. (2). Peran orang tua pendampingan menonton televisi sangat urgen dilakukan oleh orang tua, dikarenakan berfungsi untuk mengawasi, mengarahkan dan membimbing anak untuk menumbuhkembang minat baca.

Kata kunci: Minat Baca; Pendampingan Menonton Tayangan Televisi; Peran Orang Tua;

ABSTRACT

The purpose of the study is to describe the role of parental companions in watching television to develop children's reading interest. The study is an object of discussion that focuses on analysis based on studies that have a comprehensive, detailed nature of important and main content, namely; the role of parental assistance in watching television for the development of children's reading interest. The study covers a basic analysis, based on the focus of the main study on the role of parents in managing the development of children's reading interest through television viewing assistance. Analysis requires critical thinking of reality, in order to carry out the application of conceptualization to historical developments in the past or is happening, using a historical approach, characterized by a

realistic investigation of the development of a thought. Primary information sources function as the main elements of primary data. The historical approach data collection technique makes optimal use of the research library by reading the related literature; family function, the role of parents, interest in reading, television programs and their impact. Qualitative descriptive analysis is used based on sources of analysis based on various kinds of reading materials that are theoretical, research and not research. To achieve the validity of the study requires efforts to utilize content analysis to analyze the meaning of the various conceptualizations that are the main study. Observations were made to see the role of parents, the function of the family, used as elements of theory construction, especially the meaning of family functions, the role of parental companions, the growth of interest in reading, as well as watching television shows. The results showed that; (1). The role of parents is very important and plays a strategic position in the development of children, so as not to fall into something negative. (2). The role of parents in watching television is very urgent for parents to do, because it functions to supervise, direct and guide children to develop reading interest.

Key words: *Reading Interests; Assistance in Watching Television Shows; The role of parents;*

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan pertelevisian di Indonesia dimulai tatkala diperkenalkannya tayangan siaran televisi untuk pertama kalinya di Indonesia yakni tahun 1955, setelah 26 tahun setelah penayangan yang pertama dibuat di dunia di tahun 1929. Adanya perkembangan teknologi informasi komunikasi (ICT) yang semakin pesat, maka kemajuan dan perkembangan media pertelevisian menjadi berkembang dengan cepat pula, baik itu dari desain media ataupun konten program-program tayangannya. Televisi telah beralih menjadi media massa, yang sangat akrab terhadap kehidupan masyarakat disetiap harinya, televisi merupakan media paling gampang untuk diakses segenap lapisan masyarakat, bahkan hampir disemua keluarga telah mempunyai televisi.

Kemudahan dalam pengaksesan itulah, yang menyebabkan televisi dinikmati dan ditonton oleh kebanyakan anak-anak, sebab merupakan hiburan yang termurah dan meriah. Akan tetapi sayang disayang tidak semuanya program tayangan itu cocok atau sesuai terhadap perkembangan anak, kendatipun judul dan tema acaranya sesuai untuk anak-anak, namun realitas konten dari acara itu masih banyak yang tak sesuai atau cocok untuk anak. Masih banyak dijumpai program televisi dengan bertajukan komedian, hiburan, maupun sinetron yang kontennya kurang mendidik, dimana penyiaranya dilakukan pada waktu yang kurang tepat untuk dikonsumsi oleh anak-anak maupun remaja. Kemudahan memperoleh informasi dari media televisi, mereka semakin mudah pula meniru serta mempraktekkannya, kendatipun informasi yang diterimanya itu belum tentu semuanya bersifat positif konstruktif bagi perkembangan anak. Masih banyak ditemukan program tayangan yang tidak sesuai dengan umurnya, dikarenakan masih belum sahnya untuk menerima informasi yang ditayangkan televisi. Fenomena tersebut terjadi dikarenakan oleh;

- (1). Perindustrian pertelevisian senantiasa mengaplikasikan teknologi dimana dalam kenyataannya sangat membutuhkan banyak peralatan serba canggih dengan membutuhkan biaya yang sangat mahal.
- (2). Sebagian besar produk dari industri program penayangan televisi itu sengaja dibuat guna meraup keuntungan,
- (3). Kesemua tayangan pada acara televisi sesungguhnya dengan disengaja untuk diciptakan melalui berbagai inovasi dan kreatifitas maupun peraturan sebegitu ketat untuk bagi pengelola televisi, melalui berbagai pemilihan, pengulangan, mendominasi audio visual.

- (4). Perindustrian televisi dapat eksis dan berlangsung serta berkemampuan untuk berkembang dikarenakan ditopang oleh pendapatan dari periklanan. Adapun indikator yang merupakan satu ukuran terhadap perusahaan iklan agar bersedia memasang iklannya pada acara program tayangan televisi ialah rating pemirsa, yakni pada program acara tayangan paling banyak ditonton pemirsa (yang bersumber pada data melalui survei). Oleh karenanya perindustrian televisi itu senantiasa berkompetisi agar program tayangannya memperoleh rating tinggi, guna meraih pemasukkan iklan sangat banyak, dengan memprioritaskan pada program tayangan yang diprediksi dapat menarik menarik dan ditonton oleh para pemirsa. Tujuan utamanya demi untuk mendongkrak rating saja sehingga bukan tayangan yang berkualitas yang sangat bermanfaat untuk publik.
- (5). Bisnis pertelevisian ialah bisnis waktu, sehingga pada bisnis ini waktu ialah faktor kecepatan menjadi sangat diutamakan. Konsekuensi logisnya pada acara tayangan yang telah diproduksi antara lain; sinetron, variety show acapkali bersifat hanya kejar tayang serta telah banyak mengabaikan pada ketepatan informasi maupun dampak negatif yang ditimbulkannya.

Televisi sebagai produk kemajuan ICT dimana keberadaannya pada dewasa ini, sangat mudah dijumpai bahkan hampir disetiap rumah memiliki televisi, disebabkan sangat digemari oleh segenap lapisan masyarakat khususnya anak-anak. Setiap penemuan baru tentunya akan membawa dampak bagi kehidupan masyarakat. Demikian halnya dengan keberadaannya televisi tentu sangat berdampak dalam mempengaruhi terhadap perkembangan kehidupan anak. Tak elak lagi bahwa televisi yang merupakan media hiburan, telah membawa dampak bersifat positif maupun negatif untuk perkembangan anak. Pengaruh globalisasi paling mudah ditransformasikan dengan melalui media televisi, apalagi ditunjang dengan harga televisi yang murah serta terjangkau, mudah dalam penggunaannya maupun perawatannya. Tidak terpungkiri lagi bahwasanya televisi telah menyebabkan implikasi serius dan berekses negatif, terutama sekali pada pola perilaku dan perkembangan kehidupan anak.

Pada realitanya, media elektronik telah menjadi penyebab terbesar dan sangat dominan mempengaruhi pola tingkah laku dan perkembangan manusia, terutama pengaruh itu sangat terasa dan mudah diamati pada kehidupan anak. Perubahan bersifat positif konstruktif merupakan sesuatu yang sangat diharapkan oleh para orang tua. Namun demikian acap kali hasilnya sangat disesalkan bahwa perubahan yang terjadi ialah lebih berkecenderungan menjerus kepengrusakan akhlak generasi muda, bahkan media televisi sangat memporakporandakan akidah, mengubah *way of life* serta bermampun dalam mengubah terhadap keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Menanggapi realitas itu, maka disinilah letak urgensitas peranan orang tua dalam sebuah keluarga, sebagai kelompok sosial pertama bagi anak, tumbuh kembang anak dalam tiap tahapan masih dalam pengawasan orang tua. Peran orang tua sangat urgen untuk pembentukan cara bersikap maupun bertingkah laku anak, juga dalam hal menerima informasi yang didapatkan dari televisi, mengontrol agar senantiasa sesuai terhadap nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berpijakan uraian di atas, pada kajian ini bermaksudkan untuk memperoleh diskripsi mengenai pendampingan orang tua terhadap perkembangan anak dalam menonton tayangan televisi guna menumbuhkembangkan minat baca. Membahas peran keluarga dan minat baca merupakan sesuatu yang menarik dan tak ada habis-habisnya untuk diperbicangkan, ditelaah,

dikaji dan diteliti, sehingga bisa mengundang banyak pakar atau para ahli dalam mengulasnya sebab topik tersebut bisa dianalisa dari berbagai keilmuan. Oleh sebab itu kajian ini membatasi diri dengan menggunakan perspektif sosiologi keluarga.

KERANGKA TEORETIK

Media Massa

Media massa ialah sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan. Guna penyebaran berita kepada segenap lapisan masyarakat, maka sangat membutuhkan penggunaan alat-alat komunikasi antara lain radio, surat kabar, televisi serta film. Media massa merupakan alat yang digunakan pada metode kerja komunikasi massa, yakni komunikasi yang senantiasa diperuntukan untuk khalayak umum. Media ialah bentuk jamak dari medium memiliki arti tengah atau sebagai perantara. Massa bermaksud bahasa Inggris yaitu mass artinya kelompok. Secara etimologi atau asal kata media massa berarti perantara atau media yang dipakai massa untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Media massa merupakan sarana atau media komunikasi massa, dimana pada proses untuk menyampaikan pesan, ide dan gagasan, ataupun berbagai informasi kepada publik dengan serentak.

Dalam pandangan Effendy (2000), media massa dimanfaatkan dalam komunikasi jika komunikasi dilaksanakan dengan berjumlah banyak orang serta bertempat tinggal jauh. Pada umumnya media massa yang banyak digunakan pada kehidupan sehari-hari ialah surat kabar, radio, televisi, serta film bioskop, yang mana operasionalnya terdapat di bidang informasi, edukasi serta rekreasi. Kelebihan komunikasi dengan memanfaatkan media massa ialah media massa dapat menimbulkan keserempakan, sehingga dalam penyebaran informasi, media massa amat dominan dan efektif bisa merubah sikap, persepsi, pendapat maupun perilaku dalam komunikasi. Canggara (2010:126-127) menegaskan bahwa suatu media dapat dikatakan sebagai media massa apabila mempunyai karakteristik sebagai berikut;

1. Bersifat melembaga, memiliki arti bahwa pihak-pihak pengelola media meliputi banyak orang, yaitu mulai dari mengumpulkan, mengelola hingga berujungkan pada menyajikan informasi
2. Bersifat satu arah, memiliki arti bahwa komunikasi itu dilaksanakan kurang memungkinkan untuk terjadinya dialog antara pengirim serta penerima pesan, maka terjadilah reaksi ataupun umpan balik, yang umumnya membutuhkan waktu serta tertunda.
3. Meluas serta serempak, memiliki arti bahwa bisa mengatasi halangan atau kendala waktu maupun jarak, dikarenakan mempunyai kecepatan. Bergerak dengan luas serta sangat simultan, yang mana informasi telah tersampaikan dan diterima banyak orang pada waktu yang bersamaan.
4. Menggunakan peralatan teknis ataupun mekanis antara lain surat kabar, televisi, radio maupun sejenisnya.
5. Bersifat terbuka, memiliki arti bahwa pesan yang disampaikan bisa diterima siapapun, dimanapun serta tak kenal batas umur, jenis kelamin serta suku apapun.

Televisi Sebagai Bentuk Media komunikasi massa.

Komunikasi massa ialah pesan yang dikomunikasikan dengan melewati media massa terhadap orang banyak. Adapun Media komunikasi tersebut meliputi; televisi, film, radio, telah dinamakan dengan media elektronik, sedangkan surat kabar serta majalah disebut dengan media cetak. Fungsi komunikasi massa sebagaimana diutarakan oleh Effendy

(2009:54) ialah; (1). Fungsi Informasi. Media massa ialah menyebarkan informasi pada pemirsa. (2). Fungsi Pendidikan. Media massa sangat dominan dalam menyuguhkan sesuatu bersifat edukasi, salah satunya dengan melewati pengajaran nilai-nilai, norma-norma, etika, maupun berbagai peraturan yang berlaku. Media massa dapat memanifestasikannya dengan melewati dongeng, diskusi, drama, ataupun artikel. (3). Fungsi Hiburan. Melalui menonton tayangan televisi, penonton bisa mendapatkan hiburan yang dibutuhkan dalam kehidupan. (4). Fungsi Mempengaruhi. Media massa dapat berpengaruh kuat dengan melalui periklanan, judul berita, artikel, dan lain-lainya. Khalayak bisa dipengaruhi iklan yang sengaja ditayangkan oleh televisi maupun berbagai program siaran tatkala itu.

Televisi sangat sangat dominan dalam proses komunikasi antar pribadi, dimana sesuai pemikiran Joseph A. Devito memberikan batasan arti bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses untuk pengiriman serta penerimaan pesan antara dua orang ataupun antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek maupun beberapa umpan balik seketika (Fajar, 2009: 78). Adapun Komunikasi antar pribadi realitasnya mempunyai tujuan sebagai berikut; (1). Memahami diri pribadi serta orang lain.(2). Mengetahui dunia luar. (3). Menjalin serta memelihara hubungan menjadi semakin bermakna. (4). Merubah sikap maupun tingkah laku. (5). Bermain serta mencari hiburan. (6). Membantu (Fajar, 2009 : 78-79)

Sedangkan dalam pandangan Werner bahwasanya televisi ialah merupakan media komunikasi yang mempunyai fungsi penting yakni: (1). Pengawasan. (2). Korelasi. (3). Penyampaian Warisan Sosial. (4). Hiburan. (Werner,2005:386-388). Kemudian tiap individu manusia sangat diharapkan untuk memiliki kemampuan dalam literasi media komunikasi. Keterampilan dalam media literasi ialah kecakapan keluarga (orang tua) untuk melakukan pendampingan pada anak, memberikan penjelasan dan memilihkan acara yang ditayangkan bersifat edukasi terbaik, serta menjadwalkan aktivitas nonton televisi bersifat positif konstruktif terhadap perkembangan anak.

Anak

Dalam Undang-undang Perlindungan Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 ditegaskan bahwasanya anak ialah seseorang yang belum berusia 18 tahun serta termasuk anak yang masih di kandungan. Selanjutnya Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, menjelaskan rentangan anak usia dini ialah 0-6 tahun, terjelaskan pada pernyataan berbunyi: pendidikan anak usia dini ialah suatu usaha pembinaan ditujukan pada anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun, yang dilaksanakan dengan memberikan rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani maupun rohani supaya anak mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini, dipandang dari aspek pendidikan ialah kelompok anak yang memiliki posisi masih berada pada proses pertumbuhan serta perkembangan sangat unik. Mereka mempunyai pola pertumbuhan serta perkembangan secara khusus sesuai terhadap tingkat pertumbuhan serta perkembangannya. Masa ini sering disebutkan sebagai *golden age*. Anak senantiasa harus diberikan rangsangan atau stimulus yang tepat. Oleh karenanya orang tua harus mengetahui dan wajib memahami karakteristik anak, untuk bisa memastikan tumbuhkembangnya secara optimal. Adapun karakteristik anak usia dini itu sebagai berikut; (1) unik, (2) masa potensial, (3) relatif potensial, (4) ceroboh dan kurang perhitungan, (5) gerak bersifat aktif dan energitis, (6) egosentris, (7) rasa ingin tahu yang kuat, (8) berjiwa petualang, (9) daya imajinasi dan fantasi yang tinggi, (10) mudah frustrasi, (11) rentang perhatian yang pendek.

1. Bersifat Unik

Tiap anak pasti memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya serta tidak pernah terdapat dua anak yang sama persis kendatpun mereka kembar identik. Mereka mempunyai watak yang dibawa sejak lahir, ciri, kepribadian, minat, kesukaan serta memiliki latar belakang berbeda.

2. Berada Dalam Masa Potensial

Anak usia dini acap kali disebut sebagai sering dinamakan berada masa “golden age” yakni masa sangat potensial dan sangat positif dalam kehidupannya untuk belajar serta tumbuh berkembang.

3. Bersifat Relatif Spontan

Anak pada usia dini memiliki sikap yang bersifat apa adanya dikarenakan tak pandai untuk berpura-pura, Anak senantiasa bersifat jujur dan mengatakan apa adanya terhadap yang dilihatnya serta tidak pandai berbohong kepada orang lain.

4. Berkecenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan

Anak di masa usia dini dalam bertindak sering tidak mempertimbangkan bahaya, dikarenakan masih memiliki daya pikir yang masih terbatas. Umumnya perilaku anak usia dini bersifat spontan tanpa dipikir, sehingga sering melakukan tindakan yang ceroboh dan tidak mengerti itu membahayakan dirinya.

5. Bersifat Aktif dan Energik

Anak pada masa usia dini senantiasa melakukan gerak bersifat sangat energik serta umumnya tak pernah dapat berdiam diri saja kecuali bila sedang tertidur. Gerak bersifat aktif pada anak usia dini antara lain; berdiri, berjalan, berlari, bermain, menangis, meminta digendong serta selalu mengajak berbicara. Galibnya anak usia dini selalu bergerak secara aktif dan energik.

6. Bersifat Egosentris

Anak pada usia dini memiliki dalam memandang segala sesuatunya berkecenderungan memandang dari sudut pandangannya sendiri dan umumnya ingin benar dan menang sendiri tak mau disalahkan. Apabila disalahkan berkecenderungan ngambek atau menangis.

7. Memiliki Rasa Ingin Tahu Sangat Kuat

Masa anak usia dini mempunyai rasa keinginan begitu tinggi, selanjutnya menimbulkan sikap selalu bertanya terhadap yang dilihatnya. Oleh karenanya orang tua wajib untuk memupuk rasa keingintahuan anak dengan memberikan jawaban yang bijak serta diarahkan kepada sesuatu yang bersifat positif konstruktif untuk perkembangan jiwa, semangat maupun cita-cita yang diinginkannya. Pada umumnya keingintahuan anak itu dimanifestasikan dalam wujud mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar apa ini serta apa itu, kenapa ini serta kenapa begitu. Pertanyaan yang diajukan anak wajib untuk dijawab oleh orang tua, sebab jawaban yang diberikan itu bisa memberikan ide bersifat inspiratif untuk mengembangkan kreatifitas dan inovatif dalam perkembangan jiwa anak.

8. Berjiwa Petualang

Berbekal rasa keingintahuan begitu sangat kuat serta mendorong dengan kuat dalam diri anak usia dini itu, selanjutnya menimbulkan kemauan anak untuk melakukan eksplor dan menjelajah tempat guna bisa memuaskan keingintaunya, mengeksplor berbagai benda atau barang serta segala yang terdapat pada lingkungan sekitarnya. Jiwa berpetualang inilah yang

menjadikan anak semakin cerdas, luas pengetahuan dan menyebabkan semakin matangnya perkembangan diri anak usia dini, sehingga berperilaku bijak dan bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

9. Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang Tinggi

Pada masa usia dini anak memiliki daya imajinatif serta fantasi yang sangat tinggi, sehingga kadang-kadang menyebabkan sebagian besar orang dewasa dalam memberikan tanggapan menganggapnya sebagai pembual atau pembohong. Namun demikian sebenarnya anak usia dini gemar sekali menghayal atau membayangkan sesuatu diluar akal atau nalar. Disinilah orang tua wajib memberikan arahan dan bimbingan untuk agar anak mengetahui mana itu khayalan dan mana itu kenyataan, sehingga perkembangan anak senantiasa mengacu pada perkembangan yang bersifat positif konstruktif.

10. Berkecenderung Mudah Frustrasi

Anak di masa usia dini memiliki kecenderungan mudah mengalami putus asa maupun kebosanan terhadap sesuatu yang dirasakannya sangat sulit untuk dilakukan bagi dirinya. Akibatnya anak mudah menjauhi serta meninggalkan aktivitasnya yang belum diselesaikannya. Perasaan gampang bosan dan frustrasi ini harus ditangani oleh orang tua, sehingga tidak berlanjut yang dapat mengakibatkan perkembangan anak nantinya dapat terganggu.

11. Rentang Perhatian yang Pendek

Anak pada usia dini memiliki rentang perhatian bersifat tak terlalu panjang, oleh karenanya mereka selalu aktif, tak bisa berdiam diri terus bergerak secara energik serta sulit untuk diajak fokus terhadap aktivitas yang membutuhkan konsentrasi dan ketenangan. Setiap anak mempunyai karakter berbeda antara satu dengan lainnya, namun terdapat juga yang cepat untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan yang baru, bahkan terdapat pula yang menolak pada aktivitas bersifat rutinitas serta terdapat pula yang sangat lama dalam beradaptasi pada lingkungan sekitarnya.

Keluarga

Keluarga adalah sebagai suatu kelompok sosial yang memiliki sifat langgeng berlandaskan hubungan pernikahan serta hubungan darah. Keluarga ialah merupakan kelompok sosial pertama kali bagi anak, artinya sebagai lingkungan pertama-tama yang telah memberikan tempat untuk hidup baginya, dimana anak mendapatkan rasa kenyamanan dan keamanan. Keluarga inti (nuclear family) ialah meliputi orang tua dengan anak, dimana sebagai kelompok primer yang mempunyai keterikatan antara satu sama lainnya, dikarenakan hubungan dalam keluarga senantiasa ditandai adanya rasa kasih sayang, perasaan yang begitu mendalam, saling memberikan dukungan serta rasa kebersamaan yang tinggi untuk berbagai aktivitas dalam perlindungan serta pengasuhan. Ayah dan ibu sebagai orang tua ialah sebagai anggota keluarga yang sangat penting untuk melakukan pembentuk keluarga secara utuh serta mewujudkan sejahtera (Yulia Singgih D. Gunarsa 2008: 43).

Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak.

Orang tua memiliki peranan yang sangat urgen dan strategis terhadap perkembangan anak, tidak saja perkembangan fisik saja melainkan juga perkembangan jiwa anak. Dalam perkembangan jiwa anak, pihak orang tua senantiasa mengharapkan bahwa anak mampu untuk beradaptasi terhadap lingkungannya, terutama sangat berperan dalam aspek pendidikan anak yaitu melakukan pendampingan belajar anak agar memiliki minat baca yang tinggi dan

senantiasa sukses dalam pencapaian prestasi akademik sang anak. Adapun peran yang disandang oleh orang tua terhadap perkembangan anak usia dini dapat disebutkan antara lain;

1. Sebagai orang tua

Sebagai orang tua pasti sangat mempunyai tugas maupun kewajiban untuk melaksanakan peranan sangat besar untuk membesarkan mulai dalam kandungan, masih bayi hingga dewasa. Disamping itu pihak orang tua harus berkemampuan untuk merawat, memelihara anak agar memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Tak kalah penting orang tua harus bersedia dan berkemauan untuk memberi kepada anak berbagai kesempatan yang luas dalam mencapai perkembangan secara optimal bersifat positif konstruktif.

2. Sebagai pendidik

Sebagai pendidik orang tua harus memberikan berbagai pengajaran yang dapat membentuk anak untuk mandiri, kreatif, inovatif dan mampu beradaptasi sesuai nilai-nilai serta norma-norma sosial dilingkungan sekitarnya. Karenanya orang tua seyogyanya senantiasa; (a) memberikan pengajaran berbagai ketangkasan yang sifatnya motorik, keahlian dan keterampilan dengan melewati pelatihan-pelatihan, (b) memberikan pengajaran tentang aturan-aturan, tata cara hidup dalam keluarga, kehidupan dan berbagai tatanan hidup dalam masyarakat, (c) melakukan internalisasikan nilai-nilai, norma-norma dalam masyarakat sebagai pedoman hidup, bersikap dan berperilaku.

3. Sebagai teladan.

Orang tua bagi anak usia dini menjadi contoh yang senantiasa ditiru oleh anak. Anak pada umumnya menjadikan orang tua sebagai tokoh yang patut ditiru oleh anak dalam bertingkah laku, mengekspresikan diri, gaya bicara dan lainnya. Oleh karenanya orang tua wajib menjaga segala pola tingkah lakunya agar tidak berperilaku yang bersifat negatif, sehingga anak tidak ditiru oleh sang anak.

4. Sebagai pengawas

Orang tua berperan sebagai pengawas ialah orang tua wajib untuk senantiasa memberikan memperhatikan besar, melakukan pengamatan terhadap segala perilaku sang anak. Pengawasan itu dilakukan oleh orang tua dengan tujuan utama supaya anak tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam rumah ataupun di luar keluarganya. (Yulia Singgih D. Gunarsa 2008: 45). Oleh karenanya pada kehidupan keluarga juga sangat penting untuk mengajarkan sikap dan pola perilaku sesuai aturan dalam masyarakat, serta memberikan batasan tingkah laku anak yang tak sesuai terhadap aturan-aturan dalam masyarakat secara umum. Dalam memberikan batasan perilaku, anak sangat penting memberlakukan berbagai teknik disiplin yang dilakukan dengan konsisten. Adapun Teknik disiplin itu terdiri atas; memberikan penalaran yang bijak, penjelasan secara jelas dan bisa diterima oleh akal, larangan yang dipenuhi oleh kasih sayang

Interaksi Sosial

Norma sosial ialah kebiasaan-kebiasaan yang berlaku secara umum dan sebagai pedoman untuk berperilaku pada suatu kelompok masyarakat dalam batasan wilayah tertentu. Norma dalam perkembangannya terjadi sesuai dengan kesepakatan sosial dalam masyarakat. Pada realitasnya norma sangat bersangkutan erat terhadap perilaku yang baik dan yang buruk

dalam interaksi sosial. Norma memiliki dalam sifat memaksa yang mengharuskan kepada setiap individu supaya berperilaku sesuai aturan-aturan sosial yang telah ditetapkan dan berlaku sehingga terwujud ketertiban dalam masyarakat.

Apabila terdapat anggota masyarakat melakukan pelanggaran terhadap norma, maka dia akan diberikan hukuman berupa sanksi sosial antara lain; dicemooh, dicibir ataupun dikucilkan. Norma terwujud ialah sebagai hasil kesepakatan manusia yang senantiasa menginginkan ketertiban, keamanan dan ketentraman dalam kehidupan sosial. Setipa norma dipastikan berisikan tata tertib, aturan, serta pedoman dalam berperilaku yang baik dalam masyarakat.

Interaksi sosial ialah merupakan hubungan sosial bersifat dinamis antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, manusia tak dapat terlepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial dalam kehidupan sosial menegaskan bahwa hubungan sosial itu memiliki sifat saling interelasi dan interdependensi antara manusia satu terhadap manusia yang lainnya. Sebagai makhluk sosial maka manusia sangat membutuhkan interaksi sosial, sebab manusia itu tidak soliter dan senantiasa membutuhkan bantuan pihak lain untuk terpenuhinya kebutuhan hidupnya. Interaksi sosial berjalan seumur hidup, bahkan matipun manusia masih membutuhkan bantuan orang lain untuk dikuburkan. Pada galibnya manusia dalam kehidupannya senantiasa tidak luput dengan interaksi sosial. Proses terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; (1) imitasi, (2) sugesti, (3) identifikasi, (4) simpati, (5) empati

1. Imitasi

Imitasi ialah perilaku serta tindakan individu yang meniru orang lain. Adapun bentuk tindakan yang ditiru bisa sangat beragam variatifnya antara lain; gaya potongan rambut, model berpakaian, gaya berbicara serta lain-lainya. Sebagai contoh bentuk imitasi ialah tatkala anak menirukan dalam berbahasa gaul seperti bro, ashiapp, okey, otw dan lainnya yang gaya bahasa itu berasal dari publik figure baik itu di televisi ataupun media sosial.

2. Sugesti.

Sugesti ialah sejenis persepsi, pandangan, anggapan, sikap, ataupun pendapat yang telah diberikan seseorang serta diterima oleh pihak lain. Sebagai contoh sugesti ialah tatkala seorang individu berkeinginan membeli sebuah produk kecantikan, kemudian individu tersebut terpengaruh oleh promosi iklan di televisi ataupun di media sosial, yang menegaskan bahwa apabila membeli produk yang ditawarkan tersebut, wajah konsumen pasti akan menjadi lebih bening dan cerah berkilauan memancarkan aura sangat positif.

3. Identifikasi.

Identifikasi ialah suatu kecenderungan seseorang agar menjadi sama dengan orang lain. Sesungguhnya identifikasi ini lebih mendalam bila dibandingkan dengan imitasi. Sebagai contoh identifikasi ialah seseorang telah rela hati untuk mengeluarkan uang banyak dalam melakukan operasi plastic, supaya bentuk tubuh dan wajahnya menyerupai artis yang menjadi idolanya.

4. *Simpati*.

Simpati ialah menunjukkan keadaan di mana individu manusia merasakan ketertarikan kepada pihak lainnya. Seseorang mempunyai simpati maka sangat mudah ikut terhanyut merasakan perasaan yang sedang dialami orang lain, contohnya tatkala terdapat bencana alam, orang ikut juga merasakan kesusahan dan kepiluan para korban bencana, kendatipun orang itu tak menderita akibat bencana.

5. *Empati*.

Adapun bentuk simpati sangat mendasar ke lubuk hati dinamakan empati. Tatkala seseorang berempati, maka orang tersebut berkecenderungan untuk mewujudkan suatu tindakan langsung yang menunjukkan rasa empatinya antara lain; ketika terjadi bencana orang yang berempati siap dan bersedia menjadi relawan atau mewujudkan rasa empatinya dengan memberikan sumbangan materiil bisa berupa uang maupun barang.

METODE

Obyek Kajian

Pada kajian ini mendasarkan pembahasan yang berfokuskan penganalisan dengan berbasis kajian yang memiliki sifat komprehensif detail mengenai kontent sangat penting serta menjadi faktor utama untuk dikaji (Bakhtiyar, 2020:3), yakni tentang peranan orang tua melakukan pendampingan menyaksikan berbagai penayangan televisi yang bermanfaat dalam pertumbuhkembangan minat baca anak. Pemahaman terhadap peranan orang tua untuk menumbuhkembangkan minat membaca, galibnya tak bisa dipisahkan dengan fungsi keluarga, yang mengalami pergeseran serta perubahan begitu pesat. Oleh sebab itu pihak orang tua wajib berkemampuan untuk melaksanakan manajemen untuk mewujudkan minat membaca pada anak usia Sekolah, khususnya dengan memanfaatkan televisi sebagai media pembelajaran. Memanifestasikan budaya membaca pada anak usia sekolah, sangat tak gampang sebagaimana membalikan telapak tangan, dikarenakan usaha itu harus dilaksanakan dengan melewati proses panjang yang melelahkan. Akan tetapi upaya itu tak boleh dimarginalkan dikarenakan minat baca merupakan sesuatu yang sangat urgen bagi perkembangan anak usia sekolah, khususnya untuk menggapai prestasi akademik yang gemilang.

Ruang Lingkup Kajian

Ruang lingkup kajian amat sesuai atau tepat serta tidak menjadi terlalu bias, sebab kajian berlingkupan pada aktivitas penganalisan dengan sangat mendasar, yang memanfaatkan basis dengan terfokusnya kajian bersifat utama (Bakhtiyar, 2020:10), yaitu mengenai peran orang tua dalam memenej penumbuhkembangan minat baca anak, melalui pelaksanaan aktivitas pendampingan terhadap anak menonton televisi, terutama untuk menumbuh minat membaca anak melalui menonton tayangan televisi. Menyimak dengan seksama bahwa nonton televisi berubah dan menjadi gaya hidup bagi masyarakat, dikarenakan televisi sangat banyak dalam menyuguhkan program tayangan yang mampu menarik minat masyarakat. Usaha menumbuhkembangkan minat baca anak dapat dilakukan berbagai cara dan tidak hanya membaca bahan bacaan saja. Oleh karenanya orang tua di masa kini, wajib memiliki kemampuan dalam memanfaatkan program-program yang

ditayangkan oleh televisi harus senantiasa difokuskan untuk tujuan pertumbuhan minat baca anak usia sekolah.

Konseptualisasi

Pada galibnya manajemen peran orang tua untuk penumbuhan minat membaca ialah sebagai usaha optimal dari pihak orang tua agar anak mempunyai budaya baca tinggi, dimana sangat bermanfaat untuk perkembangan anak seusia sekolah. Maksudnya supaya anak bisa mencapai prestasi akademik yang terbaik serta anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya, tidak minder atau berkecil hati tatkala berinteraksi sosial. Memejemen peranan orang tua pada perkembangan anak bukan merupakan perkara yang mudah atau sepele, disebabkan sukses tidaknya anak sangat dominan ditentukan oleh peran orang tuanya.

Pendekatan

Dalam penganalisan ternyata sangat memerlukan pemikiran bersifat sangat kritis yang harus sesuai dengan realitas, supaya dapat untuk melaksanakan suatu aplikasi konseptualisasi pada perentangan historis pada waktu yang lampau ataupun yang sedang terjadi. Oleh sebab itu kajian ini sangat sesuai bila memakai kajian jenis *historical approach* (Bakhtiyar, 2020:207). Dimana kajiannya sangat penting yang urgen menggunakan penyelidikan bercirikan pada penyelidikan kritis yang realitis untuk perkembangan suatu pemikiran. Sumber informasi yang bersifat primer ialah berfungsi sebagai elemen penting yang dapat dipakai dan dianalisis, disebabkan telah sebagai elemen utama yang merupakan data primer. (Bakhtiyar, 2020:45).

Metode Penghimpunan Data.

Teknik untuk penghimpunan data di dalam kajian bersjenis *historical approach*, bisa mempergunakan *library research* dengan seoptimal mungkin, yaitu melaksanakan aktivitas-aktivitas membaca berbagai jenis literatur dengan topik bahasan (Bakhtiyar, 2020:43), fungsi keluarga, peranan orang tua, minat baca, program tayang televisi serta dampaknya, baik dampak yang positif maupun negatif. Maksudnya agar terjadi sinkronisasi serta harmonisasi pada alur pemikiran, mengenai berbagai konseptualisasi yang telah tertuang pada wujud penganalisan data yang akurat dan sesuai realitas (Bakhtiyar dan Fahriyah, 2020:40)

Analisa Kajian

Penganalisan data menggunakan analisa diskriptif kualitatif, yang bertitik tolak pada sumber analisis yang bermuasal dari berbagai macam bahan bacaan yang akurat, baik yang sifatnya sangat berifat kajian dan teoritis, research serta bukan research. (Bakhtiyar, 2020:48). Supaya validitas kajian dapat digapai, maka sangat memerlukan adanya segala usaha untuk mendayagunakan *content analysis*, yang memiliki berbagai kebermanfaatan yang positif dalam melakukan analisis terhadap makna-makna yang terdapat dalam berbagai konseptualisasi yang terpenting (Bakhtiyar, 2020:11833), yaitu fungsi keluarga, peran orang tua demi upaya untuk tumbuhkembangnya minat membaca anak di usia sekolah dengan melewati menonton tayangan televisi. Observasi dilakukan untuk melihat berbagai aktivitas peranan yang dijalankan oleh orang tua serta fungsi keluarga sehari-harinya, ternyata dapat dipergunakan sebagai elemen penting untuk dapat mendukung bagi terciptanya sebuah pengkontruksian teori (Bakhtiyar dan Yanuastrid Shintawati, 2020:61), khususnya pemberian makna terhadap fungsi keluarga, peranan orang tua untuk berupaya tumbuhkembangnya minat membaca anak beserta menonton tayangan televisi. Hakekat menumbuhkembangkan

minat baca anak sesungguhnya tidak dapat terlepas dari peranan orang tua dalam pendampingan belajar dan fungsi dari keluarga disepanjang masa.

DISKUSI

Ragam Pendampingan Orang Tua terhadap Anak Dalam Nonton Televisi.

Dewasa ini terdapat realitas sosial bahwa televisi dan keluarga adalah sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan lagi, sebab aktivitas menonton televisi merupakan aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan rekreasi atau hiburan. Jaman dahulu umumnya sebuah televisi senantiasa ditaruh pada ruang tengah agar bisa untuk ditonton secara bersama oleh semua anggota keluarga. Interaksi antara anak dengan orang tua bisa menjadi sangat dekat serta lebih akrab. Pihak orang tua bisa mengerti dan sangat memahami perilaku, sikap, kepribadian dan karakter sang anak, sebab melalui kebersamaan dalam keluarga, interaksi sosial sinergis bisa dibangun dengan sangat intens. Akan tetapi dengan adanya perkembangan jaman, maka dewasa ini banyak televisi yang diletakkan dalam ruang-ruang pribadi, sehingga kebersamaan dalam keluarga mengalami pergeseran menuju semakin berkurangnya intensitas interaksi sosial antara orang tua dengan anak..

Televisi sebagai suatu inovasi pasti dapat mengakibatkan munculnya dampak positif, namun juga banyak membawa dampak bersifat negatif. Banyak konten acara siaran televisi yang ditayangkan ternyata tak sesuai dengan umur, sehingga menimbulkan banyak pengaruh negatif kbagi anak. Oleh karenanya peran orang tua semakin menjadi urgen untuk dapat mencegah menjalarnya efek negatif yang tak diharapkan, dengan melakukan mediasi atau pendampingan. Mediasi ialah interaksi orang tua dengan anak, tatkala anak menonton televisi atau dengan istilah lain yaitu interaksi yang berkaitan erat dengan menonton televisi. Adapun bentuk pendampingan orang tua tatkala anak menonton televisi meliputi; (1) mediasi aktif, (2) mediasi terbatas, (3) *coviewing* atau nonton bersama.

1. Pendampingan Aktif.

Menunjukkan terjadinya banyak percakapan antara orang tua dengan anak mengenai program acara tayangan televisi yang ditonton pada saat itu. Dalam kesempatan tersebut pihak orang tua dapat memberikab berbagai informasi mengenai mana yang pantas dan tak pantas, mana yang benar dan yang salah, bisa juga melakukan diskusi mengenai konten acara tersebut.

2. Pendampingan Terbatas.

Menunjukkan adanya pembatasan waktu menonton televisi bagi anak. Sang anak bisa hanya diberikan kesempatan nonton dengan waktu beberapa jam maupun hanya diperbolehkan menonton pada acara tertentu yang ditayangkan televisi.

3. Nonton bersama.

Dalam pendampingan atau mediasi nonton bersama ini tak terjadi interaksi aktif terhadap acara siaran yang ditonton bersama. Namun orang tua senantiasa melakukan pengawasan terhadap anak tatkala nonton televisi bersama, sebab anak-anak adalah sebagai penonton yang begitu rentan serta sangat mudah untuk menerima informasi tayangan televisi. Pengetahuan serta pengalaman yang begitu minim mengakibatkan anak mengalami kesulitan untuk membedakan yang terjadi pada media maupun dunia nyata.

Pada proses pendampingan pada anak dalam menonton televisi, diperlukan jalinan komunikasi antar pribadi yang sinergis dan paling penting pihak orang tua senantiasa untuk

lebih menekankan dan sangat mengutamakan pada tujuan untuk dapat merubah sikap, perilaku kepribadian dan mengenalkan terhadap dunia luar. Peran orang tua menjadi sangat urgen untuk berkewajiban dalam pemberian bimbingan dan arahan terhadap anak, memberikan landasan atau pondasi yang kuat untuk tumbuhkembangnya perilaku, sikap dan kepribadiannya, yang merupakan modal bagi kehidupannya kelak, mampu kemandirian serta memiliki moralitas yang baik. Oleh karenanya orang tua wajib mengerti dan memahami dengan benar terhadap cara-cara untuk menghadapi anak sesuai karakteristiknya, kegemaran dan ketidak sukaannya, melalui cara serta waktu yang tepat. Terdapat proses interaksi dan komunikasi sinergis dalam keluarga yang terjalin baik, maka anak menjadi semakin mudah untuk diarahkan pada berbagai aktivitas untuk menumbuhkembangkan minat baca bagi anak, sebagai modal utama untuk menapaki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Kendala Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak

Pada dewasa ini terjadi pergeseran dan perubahan sosial yang cepat dan berimplikasi serius pada peran keluarga. Dalam realitas sosial telah banyak ditemukan perubahan dan pergeseran peran orang tua, terutama pada peran pendampingan belajar anak. Pergeseran dan perubahan peran orang tua dalam pendampingan dan pengawasan anak dalam menonton televisi bisa diungkapkan sebagai berikut: (1) Terbatasnya waktu yang dimiliki oleh orang tua. Kesibukan dalam bekerja orang tua merupakan penyebab utama hambatan utama dalam melakukan pendampingan belajar anak. Apalagi suami dan istri dalam keluarga sama-sama bekerja untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. (2). Kepemilikan televisi lebih dari satu. Dewasa ini banyak ditemui bahwa dalam satu keluarga mempunyai televisi lebih dari satu. Adanya kepemilikan televisi lebih dari satu, mengakibatkan atau membuat orang tua lebih memilih untuk menyaksikan televisi dalam kamar tidur atau ruang pribadi, dan anak-anak merasakan sangat nyaman menyaksikan televisi dalam kamarnya.

Dampak Menonton Tayangan Televisi.

Tayangan televisi bagi anak dapat mempengaruhi perkembangan anak sehingga dapat membawa dampak yang serius bagi anak. Adapun dampak tayangan televisi yang ditonton anak bisa bersifat positif dan negatif. Dampak positif tentu menjadi harapan yang diinginkan oleh semua orang tua, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan harus senantiasa diupayakan pencegahannya serta penanganannya.

1. Dampak Positif Tayangan Televisi Bagi Anak

Menyaksikan Televisi ialah merupakan aktivitas bersifat amat ringan, mudah, tak membutuhkan biaya mahal, dan amat menghibur terutama untuk anak. Perasaan kesenangan melihat tayangan televisi sangat sesuai dengan masa perkembangan anak, serta dapat memenuhi rasa keingintahuan yang kuat dan memenuhi rasa keinginan melakukan eksplorasi. Pada riset terdahulu, menunjukkan bahwa televisi memberikan nilai-nilai kebermanfaatannya yang sangat berarti bagi anak, berfungsi sebagai hiburan, sumber informasi, sumber pengetahuan dan sebagai media edukasi, khususnya bisa meningkatkan skill pada aspek kognitif serta merupakan media belajar social (Partasari dalam Wulan, 1999). Potter dalam Wulan (1999) memandang bahwasanya Televisi ialah media multi-faceted, yakni memiliki dampak bersifat positif maupun negative. Potter mengemukakan bahwasanya tayangan program televisi yang berkontenkan cerita maupun drama dapat memberikan stimulasi yang menimbulkan perubahan dan kemajuan intelektual, disebabkan saat anak nonton televisi anak dipastikan selalu berimajinasi.

Berbagai tayangan program televisi memang benar-benar sangat memiliki pengaruh kuat terhadap anak khususnya pada anak usia sekolah. Tayangan program televisi sangat bervariasi, maka pihak orang tua wajib melakukan pengawasan, memilih dan memilah tayangan sesuai dengan perkembangan usia anak. Orang tua tidak boleh membiasakan anak nonton televisi sampai lupa waktu. Oleh karena itu jadikan nonton televisi sebagai hiburan tatkala anak bosan serta letih terhadap aktivitasnya. Suggest program tayangan bersifat edukatif supaya bisa menstimulasi daya pikir untuk menalar dan memperluas wawasan berpikir anak (Bakhtiyar dan Imas Rahmadhtul Hidayah, 2020:61).

Tayangan televisi bagi anak bisa memberikan dampak bersifat positif konstruktif yang sangat diharapkan oleh semua orang tua. Adapun implikasi bersifat positif dari tayangan televisi bagi anak meliputi;

1.a. Menambah wawasan sebagai pendukung media pendidikan

Perlu dalam mencermati serta melakukan pemilihan tontonan televisi, masih banyak pula tontonan di televisi yang memiliki manfaat positif untuk anak. Tontonan yang disiarkan oleh televisi bisa untuk memperluas cakrawala berpikir sehingga berwawasan luas, memberikan tauladan bersifat positif konstruktif serta meumbuhkembangkan daya imajinatif yang pada akhirnya membuahkan berbagai inspirasi inovatif dan kreativitas. Tayangan yang ditonton anak pada umumnya memiliki nilai lebih apabila memiliki sifat yang interaktif terhadap anak, sebagai contoh; memberikan pertanyaan, memberikan kesempatan serta mengajak anak untuk bergerak, memberikan instruksi. Namun demikian siaran yang ditayangkan televisi, hanya bersifat sebagai pendukung atau sebagai media pembelajaran dan bukanlah menjadi referensi utama bagi edukasi anak. Peranan paling utama tetap berada dipihak orang tua, media literasi, benda fisik, maupun lingkungan sosial.

1.b. Memperkaya kekayaan kosakata dan perbendaharaan berbahasa anak

Pada galibnya anak terlalu mudah dalam menyerap bahasa yang berasal dari lingkungannya. Oleh karenanya orang tua wajib untuk memilih tayangan televisi yang memiliki sifat ketepatan dan kebermanfaatannya terhadap perkembangan untuk anak. Tayangan televisi yang ditonton anak harus mengandung komponen dialog yang positif konstruktif, dikarenakan bisa diserap oleh anak yang berdampak positif untuk memperkaya kosa kata, perbendaharaan bahasa serta struktur bahasa.

1.c. Sebagai sarana hiburan anak

Tayangan televisi yang ditonton oleh anak, ternyata seringkali juga berfungsi sebagai sarana hiburan segar untuk anak. Beraneka lukisan atau gambar, adegan, serta dialog bersifat humoris bisa menjadikan anak tertawa terbahak-bahak karena merasa bisa terhibur. Apabila anak terus dapat mengalami keceriaan dalam hidupnya, bisa dipastikan bisa berdampak untuk memelihara kondisi kesehatan psikologisnya.

1.d. Mengajarkan anak tentang proses.

Bukan sekedar memperluas wawasan saja, tetapi televisi ternyata juga dapat mengajarkan untuk anak pada proses sesuatu, antara lain proses pertumbuhan tanaman dan cara pembuatan kue dan sebagainya. Tayangan televisi sedemikian itu tentunya menjadi sangat membekas dalam benak anak, disebabkan anak bisa menyaksikan secara langsung mengenai prosesnya.

1.e. Pelengkap pembelajaran di sekolah.

Tidak semuanya materi atau bahan ajar dapat dipelajari dan ditelaah dalam kelas sekolah. Oleh karena itu orang tua dapat menggunakan televisi sebagai media pelengkap untuk

mendukung proses belajar mengajar bagi anak yang sangat menarik. Berlangganan channel televisi bersifat informatif dan edukasi tidak ada salahnya, sehingga anak dapat memperoleh informasi yang sangat luas di luar sekolah.

1.f. Hiburan dan pelepas emosi.

Acara film kartun serta animasi yang disiarkan dapat menjadi media yang berfungsi untuk pelepas emosi untuk anak. Anak dapat tertawa terbahak tatkala menyaksikan adegan lucu yang mampu membuat lebih santai dan rileks. Akan tetapi orang tua tak boleh melupakan bahwa memiliki tugas untuk memilih dan memilah tayangan animasi dan film kartun yang bersifat positif konstruktif, disebabkan terdapat pula film kartun dan animasi yang muatannya mengandung tindak kekerasan maupun adegan yang tak pantas untuk ditonton anak.

1.g. Menumbuhkembangkan Minat Baca

Minat baca ialah merupakan kehendak yang bermuasal dari lubuk hati paling dalam, yang menumbuhkan kemauan yang sangat kuat serta mampu membangkitkan motivasi dan menggerakkan seseorang gemar melaksanakan aktivitas membaca terhadap berbagai bahan bacaan. Adapun kehendak yang terlahir dari dalam diri seseorang itu memiliki tujuan agar melakukan aktivitas membaca, dimana bisa dipengaruhi disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal (Bakhtiyar dan Imas Rahmadhtul Hidayah, 2020:59). Artinya televisi sebagai faktor eksternal bisa mempengaruhi diri anak untuk memiliki minat baca terhadap berbagai bahan bacaan.

Menumbuhkembangkan minat baca tidaklah terbatas hanya melulu membaca bahan bacaan saja, akan tetapi pembelajaran bisa dilaksanakan dengan melalui media audiovisual, dimana merupakan pengalaman yang baru bagi anak. Media audiovisual sebagai media pembelajaran yang mengandung elemen suara serta gambar yang dapat ditonton, hingga bisa memberikan motivasi anak untuk senantiasa belajar. Oleh sebab itu pihak orang tua bisa menggunakan tayangan televisi yang digemari anak guna menumbuhkembangkan minat baca anak. Menyaksikan tayangan televisi secara tak langsung menyebabkan anak menyerap berbagai informasi yang telah tersampaikan. Anak langsung membaca tulisan yang terdapat dilayar televisi, anak secara tak langsung bisa melatih diri untuk membaca tulisan yang tertera layar. Orang tua bisa mengajak berdialog dengan anak untuk mengulas kembali terhadap konten informasi yang telah tertayangkan pada program televisi yang sudah ditontonya, dengan tujuan memastikan bahwasanya anak tidak salah menyerap informasi yang sudah diperolehnya dari tayangan televisi, sehingga jika informasi yang telah diserap merupakan informasi yang salah maka pihak orang tua bisa mengkoreksi dan membenarkannya (Bakhtiyar dan Imas Rahmadhtul Hidayah, 2020:54).

2. Dampak Negatif Dari Tayangan TV Terhadap Anak

Dewaa ini sangat melimpah tayangan televisi khususnya sinetron dan periklanan yang memiliki sifat tak mendidik, sehingga anak menjadi terpengaruh yang sangat berimbas pada tingkah laku serta karakter anak. Lebih jauh lagi mengakibatkan terjadinya perubahan dan pergeseran nilai-nilai serta norma-norma dalam masyarakat. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari tayangan televisi terhadap anak, antara lain :

2.a, Merusak Minat Baca

Televisi umumnya menyiarkan berbagai tayangan yang saangat menarik. Penyajiannya juga ditampilkan berbentuk gambar yang bergerak, sehingga dapat menyentuh

hati para pemirsa untuk merasakan kesenangan dan kenyamanan. Namun bila dibiarkan dengan terus-menerus, maka membuat hati tidak memiliki keinginan membaca atau semakin malas untuk membaca, sebab gambar bergerak pada televisi telah dianggap lebih menarik dibandingkan dengan membaca. Tayangan acara televisi biasanya mempunyai durasi cukup lama dan gambar bergerak yang sangat menarik itu, akhirnya dapat menghilangkan dan merusak minat membaca anak. Apabila sudah demikian kondisinya, maka tatkala bersekolah anak akan mengalami berbagai kesulitan ketika mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelibatan buku bacaan.

2.b. Kecanduan Televisi

Membiarkan anak nonton televisi sejak kecil secara terus-menerus akan menjadikan anak cenderung kecanduan. Apabila sudah demikian, anak bisa menjadi malas bergerak melaksanakan aktivitas fisik dan anak sangat mudah rewel tatkala orang tua melarang menonton tayangan yang digemari anak. Guna menghindarkan itu maka orang tua wajib memberikan batasan waktu pada anak dalam menonton televisi.

2.c. Ancaman Obesitas

Gerak fisik anak yang seharusnya dilaksanakan di setiap hari dengan aktif dan energik menjadi terbatas sebagai akibat kecanduan televisi, sehingga anak menjadi rentan terhadap obesitas. Anak berkecenderungan lebih suka untuk menghabiskan waktunya menonton televisi ketimbang melakukan aktivitas fisik. Bila anak sudah memiliki ketergantungan, maka anak dapat menghabiskan waktu lebih dari 4 jam untuk nonton televisi dalam sehari. Otomatis anak semakin malas bergerak dan melakukan aktivitas bermain di luar, yang sesungguhnya sangat baik bagi perkembangan atau pertumbuhan fisik sang anak.

2.d. Terpapar Perilaku Buruk

Menjadi sangat urgen bagi orang tua agar senantiasa mengawasi program tayangan televisi yang sedang ditonton oleh anak, sebab masih banyak dari acara tayangan televisi yang justru telah menampilkan adegan-adegan perilaku negatif yang sangat membahayakan perkembangan psikologi anak seusia 3-5 tahun. Anak pada usia tersebut seringkali meniru atau mencontoh apa yang dilihat serta apa yang terjadi di sekitarnya. Orang tua seyogjanya bisa memastikan segala tayangan televisi sangat aman untuk ditonton oleh anak. Carilah kanal khusus yang benar-benar telah menyuguhkan berbagai acara yang bersifat mendidik untuk anak.

2.e. Risiko Depresi

Orang tua berkewajiban untuk menjauhkan dan menghindarkan anak dari aca tayangan yang menyajikan perilaku buruk, dikarenakan terdapat konsekwensi serius yang berupa depresi yang dapat menimpa anak. Konsekwensi berupa depresi dapat terjadi dari berbagai adegan kekerasan yang sering dimunculkan televisi. Menurut sebuah penelitian, Anak sering menonton tindak kekerasan daalam televisi, baik itu perkelahian, tawuran massal, perundungan, pemukulan, penyiksaan, pemerkosaan dan pembunuhan. Adegan-adegan semacam itu dapat menyebabkan anak menjadi agresif ataupun ketakutan, sehingga akhirnya menonton siaran televisi dengan adegan kekerasan dapat berujung terjadinya depresi anak.

Peran Orangtua Menanggulangi Dampak Negatif Menonton Televisi

Bisa dimaklumi bahwasanya peranan orangtua dalam pendampingan belajar anak ialah sebagai tugas dan kewajiban sangat utama, yang senantiasa wajib dilaksanakan oleh orang tua disetiap harinya, agar perkembangan anak terus bersifat positif konstruktif. Orangtua

sebagai pendidik paling utama serta yang pertama kali bagi anak. Tugas terpenting orang tua ialah wajib mengetahui dan memahami kecenderungan serta kegandrungan anak, sehingga dapat mengatur dan mengendalikan anak dengan sebaik mungkin. Media televisi wajib untuk dijadikan dan difungsikan semaksimalnya sebagai media pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan minat baca pada anak usia dini. Orang tua wajib untuk melakukan pencegahan supaya anak tidak sampai kecanduan terhadap media televisi. Anak harus memperoleh banyak waktu dan kesempatan untuk bermain dengan teman-teman sebayanya. Oleh karenanya televisi jangan dijadikan sebagai pengganti untuk bermain anak, dikarenakan menonton televisi berkecenderungan pasif serta tak terdapat interaksi dua arah. Amat berbeda sekali bila anak bermain sesama temannya, maka anak menjadi aktif secara fisik, interaksi, komunikasi sosial dan mentalnya, sehingga terjadi interaksi timbal balik serta melakukan belajar saling memberi. Pihak orang tua wajib memberikan pendidikan kemasyarakatan guna mempersiapkan anak pandai dan berkemampuan untuk berinteraksi dan berperilaku sesuai nilai-nilai dan norma-norma dalam lingkungan sosialnya. Tujuan pendidikan kemasyarakatan ialah supaya kepribadian anak tumbuh serta menjadi seorang yang memiliki, sikap, perilaku dan berkepribadian yang baik.

Orang tua pada akhirnya membolehkan anak untuk menonton program tayangan televisi. Demi kepentingan pendidikan dan perkembangan jiwa anak maka pihak orang tua senantiasa harus memilihkan program siaran yang bersifat mendidik. Setelah memilihkan program siaran televisi maka orang tua diwajibkan untuk mengontrol berbagai konten acara dan mengontrol waktu menonton. Orang tua sangat diwajibkan membatasi waktu untuk menonton televisi disetiap harinya, sehingga untuk bisa menyaksikan program tayangan televisi ialah suatu keistimewaan yang diberikan oleh orang tua dan bukan menjadi hak yang wajib dimiliki anak. Seyogjanya orang tua agar duduk bersama untuk mendampingi anak pada saat menonton televisi saat jam yang ditentukan serta membiasakan diri meninggalkan televisi tatkala waktu ibadah sholat telah tiba. Hadirnya orang tua, tatkala anak menonton televisi, sangat membantu anak agar memiliki kemampuan untuk membedakan acara-acara yang berkualitas dan yang tidak berkualitas. Orang tua bisa melakukan pengaturan jadwal secara tepat untuk anak diperbolehkan dalam menyaksikan acara televisi. Pihak orang tua wajib untuk mendukung serta mematuhi jadwal yang telah ditentukan, dikarenakan anak berkeinginan dan melihat orang tuanya melakukan hal yang sama dengan dirinya.

Dalam kehidupannya, anak sangat banyak dalam menggunakan fasilitas yang dimiliki oleh orangtua. Adapun Fasilitas yang paling sering digunakan ialah media massa elektronik seperti televisi. Anak memanfaatkan televisi untuk hiburan disaat berada di rumah. Namun demikian disadari ataupun tidak tayangan televisi telah menimbulkan berbagai dampak yang negatif terhadap anak. Adapun implikasi bersifat negatif dari menonton televisi bagi anak lebih diakibatkan oleh adanya keterbatasan pada daya pikir, pola pemikiran egosentris, daya fantasi terlalu besar, tidak mampu untuk membedakan antara khayalan dan kenyataan erta ditambah dengan minimnya penjelasan yang rasional. Akibatnya akan bisa menimbulkan; (1) pergeseran nilai-nilai, norma-norma dan moralitas, (2) mempengaruhi pembentukan perilaku anak, (3) kesulitan untuk bersosialisasi terhadap lingkungan sosial disekitarnya.

Peran orang tua terhadap pendidikan anak sangat penting untuk senantiasa dilaksanakan disetiap hari. Oleh karenanya pendampingan orang tua sangat dibutuhkan untuk dapat menumbuhkembangkan minat baca. Besarnya implikasi yang diakibatkan oleh tayangan televisi, maka sangat urgen bagi para orang tua untuk melakukan pendampingan dalam menonton tayangan televisi guna untuk menumbuhkembangkan minat baca anak. Adapun pendampingan orang tua terhadap anak itu maka peran orang tua yang sangat dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Orang tua Mematikan Televisi Saat Jam Belajar Anak

Senantiasa untuk mematikan televisi pada saat anak sedang belajar, agar anak dapat berkonsentrasi dengan penuh tatkala sedang belajar dan tak memanfaatkan televisi untuk menjaga anak. Sikap dan tindakan tegas orang tua untuk mematikan televisi itu ialah merupakan usaha agar anak dapat terhindar dari tidak terkontrolnya dalam menonton televisi. Orang tua wajib mempunyai pemahaman terhadap pengaruh negatif yang sangat meresahkan dari televisi, sehingga dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif menonton televisi.

2. Membuat aturan menonton televisi,

Orang tua seyogjanya menerapkan penentuan tayangan televisi yang boleh dan tak boleh ditonton oleh anak. Sebelum membuat ketentuan itu, pihak orang tua harus mengetahui dan memahami dengan benar terhadap tayangan televisi yang memiliki nilai positif dan yang positif, sehingga bisa menentukan yang boleh dilihat dan mana yang tak boleh disaksikan anak. Ketentuan lain adalah aturan tentang waktu untuk menonton, artinya anak tidak boleh dibiarkan untuk menghabiskan waktu atau berlama-lama untuk menonton tayangan televisi. Adapun pelaksanaan ketentuan itu harus senantiasa berlaku secara konsisten dan orang tua wajib mematikan televisi di saat jam belajar.

3. Meletakkan televisi di ruang keluarga.

Seyogjanya orang tua menaruh posisi televisi di ruang keluarga supaya bisa ditonton secara bersama-sama. Adanya nonton bersama itu, maka pihak orang tua melakukan pengawasan terhadap anak dan kontrol terhadap acara siaran di televisi. Orang tua wajib mendampingi anak, sehingga jika anak bertanya terhadap adegan-adegan pihak orang tua bisa memberikan jawaban. Tentunya dalam memberikan jawaban itu, orang tua juga memberikan arahan dan bimbingan yang menuju pada perkembangan anak secara positif konstruktif.

4. Orangtua Mendampingi Anak Saat Nonton Televisi

Pada galibnya usia TK dan SD, anak belumlah memiliki kemampuan untuk menyaring informasi yang diterimanya baik itu berasal dari daya penglihatannya maupun yang berasal dari pendengarannya. Apabila tak terdapat pendampingan dari orang tua, maka sangat ditakutkan informasi berifat negatif yang diperoleh dari acara tayangan televisi dipakai dan diaplikasikan tanpa dicerna dan tanpa ada disaringan terlebih dahulu, baik itu pola perilaku ataupun gaya berbahasa. Oleh karenanya pihak orang tua senantiasa untuk melaksanakan pendampingan terhadap anaknya tatkala menyaksikan televisi saat di rumah. Pendampingan itu sangat diperlukan, supaya orang tua bisa melakukan pengawasan terhadap acara tayangan yang digemari dan sering ditonton anak, sehingga sang anak lebih berhati-hati untuk memiliki tayangan televisi. Di samping itu pihak orang tua diharapkan senantiasa membimbing dan mengarahkan anak supaya menonton acara televisi sesuai umur mereka, dimana tayangan televisi memiliki nilai yang mendidik serta mengedepankan nilai-nilai moralitas.

5. Orangtua Menjelaskan Tayangan Yang Sedang Dilihat Anak

Pihak orang tua seyogjanya tak selalu untuk memberi penjelasan mengenai acara siaran yang ditonton oleh anak. Orang tua bersifat hanya memberikan penjelasan mengenai tayangan yang baik dan layak atau tayangan yang tak baik dan tak layak untuk ditonton anak. Disini sangat urgen bahwa orang tua berkewajiban mengarahkan serta memberikan pemahaman dan pengertian terhadap acara siaran televisi yang hendak dilihat. Dalam melakukan pendampingan pihak orang tua harus memberikan berbagai penjelasan bersifat

rasional melalui pemakaian bahasa yang mudah dipahami anak, terkait program acara siaran televisi wajib menyesuaikan konten tayangan televisi sesuai umur anak.

6. Orangtua Membatasi Jenis Tayangan Televisi

Orang tua tak boleh selalu membatasi jenis siaran televisi yang ditonton anak, dikarenakan anak akan cemberut dan marah. Namun orang tua berkewajiban untuk memilihkan tayangan yang memberikan kebermanfaatan yang besar bagi perkembangan anak baik itu perkembangan secara fisik maupun mental anak. Selektif dalam memilihkan dan memilah acara siaran televisi yang bersifat edukasi, sebab tidak semua program acara yang ditayangkan televisi itu baik untuk perkembangan anak. Memilah dan memilihkan tayangan televisi yang benar dan tepat yang disajikan untuk ditonton anak, bisa mendidik serta bisa memperluas cakrawala berpikir anak sehingga memiliki pengetahuan yang luas terhadap dunia luar.

7. Batasi Waktu Menonton Televisi

Pembatasan waktu menonton televisi terhadap anak sangat penting, agar anak tidak berlarut-larut menghabiskan waktu sampai lupa kewajiban belajar. Oleh karenanya penting untuk mengurangi waktu untuk menonton televisi bagi anak, sehingga perlu sekali untuk melakukan pembuatan jadwal dalam melihat tayangan televisi. Tujuannya ialah agar orang tua berkemampuan dalam mengontrol berbagai acara yang disajikan televisi serta dapat menjaga waktu belajar anak supaya tak terganggu

8. Pilih dan pilah tayangan televisi sesuai dengan usia anak

Orang tua berkewajiban jeli untuk melakukan pemilihan serta memilah-milahkan acara televisi yang ditonton oleh anaknya, dikarenakan masih banyak program televisi yang ditayangkan memuat dan mengandung unsur-unsur yang negatif bagi perkembangan anak usia dini antara lain; adegan kekerasan, budayakomersial dan budaya instan, anti rasial dan sosial, kata-kata keras, jorok dan kotor yang tak pantas dilihat anak. Program tayangan televisi yang disajikan kepada anak usia dini seyogjanya memilih topik atau tema yang sangat prososial dengan usia anak yakni betemakan yang mengandung unsur-unsur membawa pesan moralitas diantaranya; pertemanan atau persahabatan, kesetiakawanan, dan ketekunan, dimana tayangan itu memiliki nilai kebermanfaatan bagi perkembangan anak.

9. Orangtua Memberikan Motivasi Kepada Anak

Setiap orang tua berkewajiban untuk senantiasa memberi motivasi pada anaknya supaya rajin untuk belajar. Adapun pemberian motivasi pada anak bukan hanya berwujud hadiah saja melainkan bisa berupa pemberian ucapan serta hukuman. Pemberian motivasi itu harus memiliki tujuan yang sama yakni, agar anak dapat semakin bersemangat dalam dibandingkan dengan melihat tayangan televisi maupun bermain, misalnya memotivasi anak dengan memberikan hadiah apabila rajin belajar dan lain-lain. Dukungan belajar sangat perlu ditingkatkan, dikarenakan menjadikan anak untuk fokus dalam belajar, maknanya dukungan optimal orang tua pada proses pembelajar anak, bisa meminimkan aktivitas nonton siaran televisi yang kurang bermanfaat,

10. Mengalihkan perhatian anak.

Orang tua dapat juga mengalihkan perhatian kepada anak, apabila anak mulai kecanduan nonton televisi. Dari nonton televisi dialihkan pada aktivitas lain yang memiliki nilai kebermanfaatan bagi pertumbuhan anak antara lain; bercerita atau storytelling, membaca buku, berenang, bersepeda, menggambar, lari-lari, jalan-jalan ke pameran buku, serta

mengajak anak untuk belajar memasak dan sebagainya. Pengalihan perhatian ini ditujukan agar anak tidak terjerumus terlalu dalam kecanduan televisi.

11. Mengajak anak mengobrol

Mengajak anak untuk mengobrol tentang acara yang disukainya serta aktivitasnya bersama temannya. Pendampingan terhadap anak nonton serta mengobrol untuk berdiskusi konten acara televisi dengan anak, sangat perlu dilakukan agar anak dapat bersikap kritis serta terhindarkan dari dampak yang bersifat negatif.

12. Tanamkan kebiasaan pada anak untuk perbanyak membaca.

Anak usia dini sangat perlu diinternalisasikan nilai-nilai kemanfaatan membaca, sehingga anak memiliki kebiasaan untuk membaca dan membaca menjadi kebutuhan hidup seperti makan dan minum. Adapun aktivitas nonton televisi hanyalah merupakan pendukung belajar dan bersifat ala kadarnya untuk ditonton. Apabila nilai-nilai kemanfaatan membaca sudah terinternalisasikan dengan baik dalam diri anak, maka anak menjadi sangat mengerti dan memahami serta menyadari bahwa membaca merupakan sesuatu yang baik dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan daripada nonton televisi. Selanjutnya anak akan dapat mengambil sikap yang benar, bahwa nonton televisi itu tidaklah perlu berlama-lama dan acara yang ditonton ialah yang memiliki unsur-unsur pendidikan.

13. Sering melakukan kunjungan ke perpustakaan.

Orang tua melaksanakan kebiasaan untuk berkunjung ke perpustakaan dengan intens bersama anak, yang bermaksudkan supaya anak bisa lebih mengenal dan mengerti ragam dan jenis koleksi bahan bacaan. Apabila memerlukan informasi maka anak bisa memperolehnya dengan mencari di perpustakaan. Kebiasaan berkunjung ke perpustakaan dimaksudkan untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari tayangan televisi. Lebih dari itu anak akan memiliki minat dan keinginan membaca bahan bacaan. Pada umumnya perpustakaan telah menyediakan program membaca bagi anak-untuk pengembangan serta meningkatkan minat baca anak.

14. Mendirikan perpustakaan pribadi

Di samping menyediakan televisi sebagai sumber belajar, seyogjanya orang tua juga membuat perpustakaan pribadi yang menyuguhkan beragam jenis bahan bacaan untuk anak. Penuhilah anak dengan berbagai bacaan yang sangat menarik sesuai perkembangannya, sehingga memberi nilai lebih untuk anak dalam menggapai prestasi belajar yang cemerlang. Tumbuhkembangkan minat baca anak dengan optimal, untuk senantiasa membaca dan membaca, supaya membaca dijadikan kebutuhan hidup seperti makan dan minum. Taruhlah berbagai bahan bacaan dan majalah sesuai umur anak di ruang televisi, agar membiasakan anak senantiasa dekat dengan berbagai bahan bacaan, sehingga menimbulkan keinginan selalu membaca informasi yang ada di dalamnya.

15. Senantiasa menyediakan waktu luang

Orang tua wajib untuk menyediakan waktu luang di setiap harinya, guna membacakan buku untuk anak. Membacakan buku dengan suara yang lantang serta dilaksanakan istiqomah di hadapan anak, ternyata bisa memberikan pengaruh yang positif untuk perkembangan anak. Selanjutnya anak semakin cepat memperoleh pengertian serta kepahaman mengenai cara

membaca dengan baik dan benar, sehingga anak mempunyai kemauan membaca dengan sendirinya, tanpa harus ada perintah maupun permintaan dari orang tua.

16. Memberi Teguran dan sanksi tegas .

Teguran dan sanksi tegas diberikan kepada anak dapat memberi efek jera tatkala anak nonton acara televisi yang tak layak untuk dilihat. Artinya terdapat unsur-unsur pendidikan agar anak senantiasa untuk berdisiplin waktu serta menginternalisasikan rasa bertanggung jawab. Orang tua wajib untuk memberikan tauladan yakni nonton televisi yang mengandung unsur-unsur pendidikan, meningkatkan kreatifitas, inovatif serta bisa memperkaya pengetahuan dan informasi bagi anak. Lebih utama lagi orang tua harus memiliki kemampuan untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak agar nonton siaran televisi yang bisa menumbuhkembangkan moralitas dan minat baca anak.

Menonton acara televisi sesungguhnya amat baik dan bisa bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini, sebab akan menimbulkan daya imajinatif, kreatif dan inovatif, dengan catatan bahwa dalam nonton televisi itu tak berlebihan, tayangan yang dilihat sesuai terhadap umur, serta harus ada pengawasan pihak orang tua. Oleh karenanya pendampingan orang tua terhadap anak dalam melihat tayangan televisi, mutlak dilaksanakan, agar terhindar dari pengaruh negatif yang ditimbulkan dari menonton tayangan televisi.

KESIMPULAN

Peran orang tua sangat penting serta memegang posisi yang sangat strategis dalam perkembangan anak, agar tidak terjerumus pada sesuatu yang bersifat negatif. Memperhatikan banyaknya dampak bersifat negatif yang diakibatkan nonton televisi maka menjadi urgen serta berkewajiban setiap orang tua, guna melakukan pendampingan demi untuk melakukan pengawasan secara langsung kepada anak. Keluarga merupakan institusi sosial pertama kali, sehingga peran orang tua menjadi urgen dan memiliki posisi strategis pada proses pembelajaran bagi anak untuk kehidupannya, agar memiliki sikap serta perilaku sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma dalam masyarakat. Fungsi pendidikan dalam keluarga semakin menjadi sangat dominan, sehingga orang tua wajib untuk melaksanakan pendampingan kepada anak, agar senantiasa belajar yakni dengan meningkatkan minat baca anak.

Peran orang tua dalam pendampingan menonton televisi sangat urgen dilakukan oleh orang tua, dikarenakan sangat berfungsi penting untuk mengawasi, mengarahkan dan membimbing anak untuk menumbuhkembang minat baca. Orang tua berkewajiban untuk mengutamakan kewajibannya untuk dapat menumbuhkembangkan minat baca anak. Secara otomatis orang tua harus melakukan pendampingan dalam menonton televisi, agar anak tidak terjerumus kecanduan televisi dan terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkan tayangan televisi. Bimbingan dan pengarahan wajib diberikan kepada anak, supaya memiliki pengertian, kephahaman dan menyadari bahwa belajar dan melakukan aktivitas membaca adalah lebih penting bila dibandingkan dengan menonton televisi.

DAFTAR PUSTAKA

Bakhtiyar. (2020). Hard Skill, Soft Skill and Spiritual Skill to Make Superior and Integrity in the Perspective of Organizational Behavior. *Test Engineering and Management Volume 83, Terbitan: Maret/April 2020, Halaman: 11830-11843*. Oakland: The

- mattingley Publishing Co.Inc. 3756 Grand Ave, Suite 205 Oakland, CA 94610-1545. <https://testmagazine.biz/index.php/testmagazine/article/view/5800>
- Bakhtiyar. (2020). Public Relations as a Main Pillar in Improving and Strengthening Library Images : The Role of Higher Education Libraries in Supporting Sustainable Development in The Socio Communication Perspective. *INTELEKTIVA : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora Volume 1, Nomor 10 Tahun 2020, Halaman 40-55*. Surakarta Jawa Tengah: Kultura Digital Media (Research and Academic Publication Consulting). <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/140>
- Bakhtiyar dan Deasy Indrianingtyas. (2020). THE IMPACT OF THE DEVELOPMENT OF INSTITUTION REPOSITORY AS INFORMATION SERVICES IN THE LIBRARY OR TRUNOJOYO MADURA UNIVERSITY IN THE KNOWLEDGE MANAGEMENT CONTEXT. *INTELEKTIVA: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora Volume 1, Nomor 12 Tahun 2020, Halaman 204-213*. Surakarta Jawa Tengah: Kultura Digital Media (Research and Academic Publication Consulting). <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/241>
- Bakhtiyar dan Yanuastrid Shintawati. (2020). THE PREFERENCES OF SELECTING THE EFFECTIVE AND EFFICIENT LEARNING MEDIA IN STUDENTS (Fulfilling Student Information Needs in Completing Academic Tasks in the Sociology of Education Perspective). *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTISCIENCE, E-ISSN: 2722-2985 Volume 1, Nomor 05, Agustus Tahun 2020, Halaman 58-69*. Surakarta Jawa Tengah: Kultura Digital Media (Research and Academic Publication Consulting). <https://multisciencejournal.com/index.php/ijm/article/view/48>
- Bakhtiyar dan Fahriyah. (2020). READINESS AND PREPARATION OF LIBRARIANS IN MANAGEMENT AND DEVELOPMENT OF PUBLIC READING PARK (TBM) IN INDONESIA AS AGENT OF SOCIAL CHANGE IN SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTISCIENCE, E-ISSN: 2722-2985, Volume 1, Nomor 04, Juli Tahun 2020, Halaman 37-52*. Surakarta Jawa Tengah: Kultura Digital Media (Research and Academic Publication Consulting). <https://multisciencejournal.com/index.php/ijm/article/view/28>
- Bakhtiyar. (2020). LIBRARY AS ASPECT OF SUPPORTING LITERATURE LEARNING (Character Education of the Indonesian Nation in the Era of the Industrial Revolution 4.0 In The Perspective of Socio Educational). *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTISCIENCE, E-ISSN:2722-2985, Volume 1, Nomor 01, April Tahun 2020, Halaman 46-59*. Surakarta Jawa Tengah: Kultura Digital Media (Research and Academic Publication Consulting). <https://multisciencejournal.com/index.php/ijm/article/view/14/9>
- Bakhtiyar. (2020). IMPLICATION OF STORYTELLING THROUGH THE UTILIZATION OF PRIMA LIBRARY SERVICES AS ASPECT OF STRENGTH OF LITERATURE LEARNING FOR CHILDREN'S DEVELOPMENT IN EDUCATIONAL SOCIOLOGY PERSPECTIVE. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTISCIENCE. E-ISSN : 2722-2985, Volume 1 Nomor 02, Mei Tahun 2020, halaman 1-16*. Surakarta Jawa Tengah: Kultura Digital Media (Research and Academic Publication Consulting). <https://multisciencejournal.com/index.php/ijm/article/view/16/10>
- Bakhtiyar. (2020). TOWARDS A THEORY OF LIBRARY VALUES : EXPLORING AND GIVING LIBRARY VALUES AS AN EFFORT TO IMPROVE THE

- IMPROVEMENT AND STRENGTHENING OF LIBRARY IMAGES IN A CULTURAL SOCIO PERSPECTIVE. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTISCIENCE*-ISSN : 2722-2985, Volume 1 Nomor 03, Juni Tahun 2020, Halaman 9-24. Surakarta Jawa Tengah: Kultura Digital Media (Research and Academic Publication Consulting). <https://multisciencejournal.com/index.php/ijm/article/view/19/12>
- Bakhtiyar. (2020). LIBRARY MATERIAL COLLECTION AS ASPECT OF MAIN STRENGTH IN LIBRARY INFORMATION SERVICES ; THE ROLE OF LIBRARIAN IN MAINTAINING LIBRARY MATERIAL COLLECTION IN INDONESIAN LIBRARY. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTISCIENCE*, E-ISSN: 2722-2985 Volume 1, Nomor 06, September Tahun 2020, halaman 40-53. Surakarta Jawa Tengah: Kultura Digital Media (Research and Academic Publication Consulting). <https://multisciencejournal.com/index.php/ijm/article/view/80>
- Bakhtiyar dan Hidayah, Imas Rahmadhul. (2020). Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Program Tayangan Televisi Dalam Perspektif Sosiologi. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 2 Nomor 1, Juli 2020. Halaman 52-68, P-ISSN: 2685-7642, e-ISSN: 2685-8207. Surabaya: Jurusan PGSD Fakultas Bahasa dan Sain, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Canggara, Hafied. (2010). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Rosdakarya
- Fajar, Marhaeni. (2009). Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Indonesia. (2002). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Indonesia. (2003). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Severin, Werner J. (2005). Teori Komunikasi: Sejarah, Metode Dan Terapan Di Dalam Media Massa. Jakarta: Prenada Media
- Yulia Singgih D. Gunarsa. (2008). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Wulan, Ratna. (1999). Nonton Televisi Dan Aktivitas Membaca Pada Anak. *Buletin Psikologi*, Tahun VII, No. 1 Juni. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=369046&val=7990&title=NONTON%20TELEVISI%20DAN%20AKTIVITAS%20MEMBACA%20PADA%20ANAK> diakses pada 14 April 2020 14.00 WIB.